
**KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM
INDONESIA**
(Analisis Tekstual Gambaran Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film
"7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita" karya Robby Ertanto Soediskam)

Rizki Widya Lestari

(Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Airlangga
email: Senjamatahari29@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggambaran kekerasan yang dialami oleh perempuan pada film "7 hati, 7 cinta, 7 wanita". Metode yang digunakan adalah analisis tekstual untuk menginterpretasikan tanda-tanda yang diproduksi dalam sebuah teks media yaitu unsur-unsur kekerasan yang dialami perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan pada perempuan meliputi (a) Kekerasan fisik antara lain dalam bentuk: mencekik, menjambak, melukai orang hamil, dan pemerkosaan, (b) kekerasan simbolik antara lain : (1) kekerasan psikis dalam bentuk membohongi, penghinaan, perselingkuhan; (2) kekerasan finansial dalam bentuk kurang pertanggung jawaban suami; (3) kekerasan fungsional dalam bentuk pembatasan peran sosial wanita sebagai pelaksana fungsi reproduksi.

Kata kunci : Analisis tekstual, kekerasan, perempuan

VIOLENCE TOWARDS WOMEN IN INDONESIAN FILM
(*Textual Analysis of Violence description towards Women in Film "7 Hearts, 7
Love, 7 Women" by Robby Ertanto Soediskam*)

ABSTRACT

This study aimed to analyze the depiction of violence experienced by women in the film "7 heart, 7 love, 7 women". These research method used textual analyses to interpret the signs that are produced in a media text are elements of violence experienced by women. The results showed that violence to the women

include (a) physical violence, among others: strangling, pulling, injuring a pregnant woman, and rape, (b) symbolic violence, among others: (1) psychological violence: deceive, insult, infidelity; (2) financial violence: lack of accountability husband; (3) functional violence: restrictions on women's social role as executor of reproductive function.

Keywords: textual Analysis, violence, women

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan modern. Sebagai objek seni abad ini, film dalam prosesnya berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton. Film berperan sebagai pembentuk budaya massa” (McQuail: 1992)). Selain itu pengaruh film juga sangat kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika ia menonton film tetapi terus sampai waktu yang cukup lama” (Effendy: 2003). Jadi sebuah film merupakan bagian yang cukup penting dalam media massa untuk menyampaikan suatu pesan atau setidaknya memberikan pengaruh kepada khalayaknya untuk bertindak sesuatu.

Hal ini sesuai yang dikatakan sumarno yang mengatakan bahwa film adalah sebuah seni mutakhir dari abad 20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan dapat memberikan dorongan terhadap penontonnya (Sumarno: 2007). Secara umum film dikelompokkan menjadi dua pembagian besar yaitu film cerita dan non cerita. Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita yang mengandung unsur-unsur yang menyentuh rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar, dan merupakan suatu hidangan yang masak untuk dinikmati, sungguh merupakan suatu medium yang bagus untuk mengolah unsur-unsur tadi, film itu sendiri mempunyai banyak unsur-unsur yang terkonstruksi menjadi kesatuan yang menarik. Unsur-unsur seks, kejahatan/kriminalitas, roman, kekerasan, rasisme dan sejarah adalah unsur-unsur cerita.

“JENEWA — Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan telah mencapai tingkat epidemi, mempengaruhi lebih dari sepertiga perempuan secara global. Sebuah penelitian yang hasilnya baru diluncurkan oleh WHO menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bersifat meluas dan merasuk, menembus wilayah yang berbeda-beda dan semua tingkat pendapatan dalam masyarakat.”

(<http://www.voaindonesia.com/content/who-kekerasan-terhadap-perempuan-epidemi-global/1686309.html>)

Studi tersebut menemukan bahwa satu dari tiga perempuan di dunia akan mengalami kekerasan fisik atau seksual dalam hidupnya oleh seseorang yang ia kenal, bisa suami, pacar, anggota keluarga atau teman. Dari studi tersebut ditemukan kesamaan tindakan kekerasan terhadap perempuan yang di gambarkan pada film “7 hati, 7 cinta, 7 wanita”. Wanita yang hanya pasrah dengan kodratnya sebagai kaum makluk nomor dua setelah laki-laki sering mengalami kekerasan fisik maupun simbolik akibat ketidakberdayaannya dalam menghadapi permasalahan.

Film “7 hati, 7 cinta, 7 wanita” merupakan sebuah karya film drama Indonesia yang di sutradari oleh Robby Ertanto Soediskam yang diproduksi pada tahun 2010 oleh Anak Negeri Film. Film ini mempunyai alur cerita seperti film-film yang berjenis omnibus, yakni dengan beragam permasalahan tapi tetap pada satu benang merah di dalamnya. Kontradiksi dalam budaya patriarki yang berujung pada kekerasan terhadap perempuan inilah yang menjadi fokus penelitian. “7 hati, 7 cinta, 7 wanita” dipilih sebagai subjek penelitian karena memberikan penggambaran mengenai kekerasan terhadap perempuan yang biasa terjadi dalam lingkungan keluarga dan msyarakat. Dimana dalam budaya Patriarkhi yang masih kental terlihat pada budaya Indonesia, pandangan atau *stereotype* yang menempel pada perempuan adalah sifat, lemah, emosional, kurang cerdas, tidak rasional, tergantung pada laki-laki dan sebagainya. Sementara laki-laki distereotipekan sebagai sosok yang kuat, perkasa, tidak emosional dan publik figure. *Stereotype* ini didukung oleh sikap perempuan sendiri yang memposisikan diri sendiri sebagai makhluk yang lebih rendah dari laki-laki.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk merumuskan permasalahan yaitu: bagaimanakah film 7 hati, 7 cinta, 7 wanita menayangkan adegan-adegan kekerasan fisik dan simbolik terhadap perempuan? Sedangkan tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis penggambaran kekerasan yang dialami oleh perempuan pada film “7 hati, 7 cinta, 7 wanita.”

LANDASAN TEORETIS

Dominasi Patriarki terhadap Perempuan

Dominasi budaya patriarki yang meletakkan kaum perempuan sebagai subordinasi laki-laki adalah faktor utama berbagai kasus kekerasan, bukan ketimpangan ekonomi maupun demografi yang sebenarnya tidak berperan banyak dalam maraknya kekerasan terhadap perempuan. Representasi sistem patriarki ini disosialisasikan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan

mempengaruhi pembagian peran di masyarakat, yaitu peran laki-laki di ranah publik, sementara perempuan berperan di ranah domestik.

Status laki-laki dianggap lebih tinggi karena berperan di ruang publik mendapat penghargaan secara materi. Sementara status perempuan dianggap lebih rendah karena peran di ruang domestik tidak mendapatkan penghargaan sama sekali. Selain itu, laki-laki selalu dianggap sebagai kaum yang kuat dan perempuan sebagai kaum yang lemah yang harus selalu berlaku feminin dan lemah lembut. Pola pikir ini menjadikan perempuan seakan tidak punya kekuatan untuk melawan ketika harus berhadapan dengan laki-laki. Ketika di dalam pemikiran sosial perempuan dianggap lebih rendah kedudukannya, maka timbul rasa kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. (<http://www.cnnindonesia.com/internasional/20140910100910-114-2897/pemeriksaan-dominasi-pria-terhadap-wanita/>).

Tanpa mengabaikan kemajuan yang sudah tercapai sejauh ini, secara umum harus diakui bahwa kultur patriarki belum diakui sepenuhnya terhapus dari masyarakat modern saat ini. Tata masyarakat patriarkis seperti ini digugat oleh kaum feminis sebagai tidak adil, karena cenderung meminggirkan posisi perempuan. Perempuan cenderung diposisikan sebagai subordinat, dikotakkan kedalam dunia domestik, dan dibatasi haknya untuk masuk kedalam dunia publik, padahal perempuan dan laki-laki memiliki potensi sama dan karena itu seharusnya mempunyai hak yang sama pula (Muhadjir:1999).

Ideologi patriarki menurut Milet menggunakan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki sebagai ide awal lahirnya penindasan. Dikotomisasi yang dibentuk oleh ideologi patriarkhal telah memberikan laki-laki peran yang lebih dominan, kuat dan maskulin dibandingkan perempuan yang hanya ditempatkan pada wilayah sub-ordinat. Selain itu ideologi ini juga berusaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai patriarkis kepada perempuan melalui institusi akademis, agama, dan keluarga, yang ketiganya telah membenarkan adanya hubungan sub-ordinasi. Milet juga mengatakan bahwa hubungan laki-laki dan perempuan adalah paradigma kekuasaan oleh sebab itu persoalan yang ada di dalamnya bukan hanya persoalan domestik melainkan persoalan politik (Rosemarie: 2004).

Kekerasan (*Violence*)

Menurut Weiner, Zahn dan Sagi (Sunarto: 2009) menyatakan bahwa :

“(violence) as the threat, attempt or use of physical force by one or more person that result in physical or non physical harm to one or more other person.”
 “(Kekerasan sebagai ancaman, upaya atau penggunaan kekerasan fisik oleh satu

atau lebih orang yang mengakibatkan kerusakan fisik maupun non fisik untuk satu atau lebih orang lain).”

Kekerasan mempunyai beberapa dimensi, antara lain :

- a. Bentuk kekerasan secara fisik seperti memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau alat/senjata, menganiaya, menyiksa dan membunuh; psikologis seperti berteriak-teriak, menyumpah, melecehkan, menguntit, dan memata-matai, dan tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut; kekerasan seksual meliputi tindakan yang mengarah ke ajakan/ desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium dan / atau tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa hubungan seks tanpa persetujuan korban, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, dan pornografi.
- b. Kekerasan finansial meliputi tindakan mengambil uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya.
- c. Kekerasan spiritual berwujud merendahkan korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu.
- d. Kekerasan fungsional berupa pembatasan peran sosial wanita hanya sebagai istri, ibu rumah tangga dan pelaksana fungsi reproduksi lainnya.

Sumber kekerasan antara lain:

- a. Struktural terjadi apabila pelakunya tidak tampak. Kekerasan struktural berwujud dalam bentuk eksploitasi, represi, ketidakadilan sosial, kemiskinan struktural, ketidakseimbangan ekologis, ancaman dan ketakutan. Kekerasan struktural beroperasi secara persuasif, perlahan-lahan, terjadi setiap hari, tanpa disadari oleh korban secara langsung.
- b. Personal apabila subyek kekerasan itu dilakukan oleh seorang individu secara langsung. Pemukulan, penganiayaan, pembunuhan oleh satu orang terhadap orang lainnya merupakan tindak kekerasan personal. Sedangkan menurut I.M. Hendrarti sifat kekerasan ada empat yaitu : kekerasan Fisik, kekerasan Simbolik, Kekerasan Biroratik, dan kekerasan Struktural. Dan sifat kekerasan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kekerasan fisik dan simbolik.

Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan merupakan setiap perbuatan yang menimbulkan penderitaan fisik, mental, dan sosial. diakui ataupun tidak, setiap bentuk kekerasan adalah kejahatan. Kekerasan dipandang sebagai usaha yang dapat berakibat pada penghilangan hak orang lain secara paksa, seiring berjalannya waktu, jenis kekerasan terus berkembang, makin banyak motif dan modus operandi, salah satu jenis kekerasan yang menarik untuk diteliti adalah mengenai kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan adalah segala bentuk perlakuan baik fisik maupun mental yang membuat perempuan menderita baik secara fisik maupun mental. Mengapa perempuan rentan pada tindak kekerasan? Menurut Coomaraswamy dalam bukunya *Freedom from violence*, ada beberapa penyebab: 1). Karena kedudukan sosialnya dianggap lebih rendah, maka perempuan menjadi sasaran pemerkosaan. 2). Karena berhubungan dengan laki-laki, maka perempuan rentan terhadap penganiayaan dan perlakuan sewenang-wenang. Ini berkaitan dengan anggapan bahwa perempuan merupakan milik laki-laki dan tergantung pada laki-laki, yaitu ayah, suami, saudara laki-laki atau anak laki-laki. 3). Karena posisinya dimasyarakat perempuan gampang menjadi sasaran kemarahan, kebrutalan, dan penghinaan pada komunitas dimana perempuan berada (<http://isnawijayani.wordpress.com/2012/09/19/perempuan-dan-kekeraan-dalam-pers/>).

Pendekatan Analisis Tekstual dalam Film

Van Zoest mengemukakan bahwa film dibangun dengan tanda sematamata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografis statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Karena itu menurut Van Zoest bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur terutama indeksial, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Zoest dalam Sobur: 2003).

Analisis tekstual muncul sebagai salah satu metodologi yang digunakan untuk mengupas, memaknai, sekaligus mendekonstruksi ideologi, nilai-nilai, atau interest/kepentingan yang ada di balik dari suatu teks media (Ida: 2003). Teks dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena teks adalah produksi dan konstruk dari budaya, sementara budaya juga merupakan konteks yang pada akhirnya memberikan variasi makna dari teks yang diciptakan.

Budaya sendiri dalam analisis tekstual merupakan kumpulan dari praktik-praktik sosial dimana makna-makna diproduksi, disirkulasi dan dipertukarkan dalam masyarakat (Thwaites *et al.*, dalam Ida: 2011). Sedangkan teks adalah semua yang tertulis, gambar, film, video, foto, desain grafis, lirik lagu, dan lain-

lain yang menghasilkan makna (McKee, 2001). Pengertian teks tidak hanya meliputi hasil produksi media massa atau publikasi, teks juga bisa diartikan sebagai realitas sehari-hari yang mempunyai atau menghasilkan makna. Menurut Thwaites *et al* (Ida: 2011) teks adalah kombinasi dari tanda-tanda atau *signs*. Tanda tidak hanya membawa makna, tetapi juga memproduksi makna. Pada kenyataannya tanda sendiri memproduksi banyak makna, tidak hanya satu makna pertanda. Ini yang disebut sebagai *polysemic* tanda. Tanda menghasilkan *multiple* interpretasi bagi pemaknanya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tekstual sebagai *Tools for Analysis*. Analisis tekstual muncul sebagai salah satu metodeologi yang digunakan untuk mengupas, memaknai, sekaligus mendekonstruksi ideologi, nilai-nilai, atau interest/ kepentingan yang ada dibalik dari suatu teks media. Metode analisis tekstual digunakan untuk *latent meaning* yang terkandung dalam teks-teks media massa. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan menggolongkan unsur-unsur tanda kekerasan yaitu kekerasan fisik dan simbolik yang terdapat di dalam film “7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita” dengan menggunakan analisis tekstual, yaitu dengan menginterpretasikan tanda-tanda yang diproduksi dalam film “7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita”. Kriteria pemilihan adegan kekerasan berdasarkan pada kriteria-kriteria kekerasan fisik dan simbolik yang hendak dilihat atau diangkat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN


Adegan kekerasan fisik

1. Adegan kekerasan dalam bentuk mencekik dan menjambak rambut

Perempuan yang dianggap lemah memiliki citra atau image mudah ditindas dan dianiaya apabila tidak bisa menuruti perintah pasangannya. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau alat/senjata, menganiaya, menyiksa dan membunuh (Galtung: 2002).

Dari kekerasan pada perempuan yang direpresentasikan pada adegan ini memiliki banyak kesamaan kekerasan pada perempuan di Indonesia masih sering dijumpai, maka dari itu ada institusi yang melindungi hak-hak perempuan yaitu Komnas perlindungan perempuan, dan apabila kekerasan ini terjadi pada rumah tangga maka dilindungi oleh UU No.23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.

Tabel 1.
Temuan data adegan kekerasan 1:
Teks/ tanda

Distance	Scene	Dialog	Costum	Setting	Visual
Close Up	 <p>Menit : 00:00:24</p>	-	<ol style="list-style-type: none"> 1) Rendy: tidak memakai baju atasan 2) Baju tidur warna putih 	Di sebuah kamar tidur dengan cahaya lampu temaram	Lili yang dijambak rambutnya dan dicekik oleh tangan laki-laki (suaminya-Randy) sehingga kesulitan untuk bernafas

Konotasi

Dari potongan gambar memperlihatkan suami Lili (Rendy) mencengkrum kuat rambut Lili dan mencekik leher Lili dengan lengan sehingga korban tidak dapat bernafas.

Denotasi

Pada adegan terlihat lengan seorang pria yang mencekik leher perempuan dan mencengkrum rambut perempuan. Mencekram dalam adegan ini yaitu menjambak rambut dengan kuat dan mencekik adalah memegang dan mencekam leher (merih) sehingga yg dipegang dan dicekam tidak dapat bernapas.

2. Adegan kekerasan fisik dalam bentuk tindakan kekerasan seksual

Adegan Lili ketika menerima kekerasan seksual yang dilakukan oleh suaminya (Randy) sebelum memulai hubungan intim. Dalam adegan ini Randy memberikan contoh kepada Lili untuk menirukan tindakan suaminya agar berakting menyakiti dirinya dengan melempar bantal dengan sekuat tenaga.

Tabel 2.
Temuan data adegan kekerasan 2:
Teks/ Tanda

Distance	Scene	Costum	Dialog	Setting	Visual
Medium Shoot	 <p>Menit : 00:08:30</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Suami : busana tidur perempuan (rok) • Lili : busana tidur perempuan (rok) 	<ul style="list-style-type: none"> • Randy : "Gue juga hamil tapi ga' manja kaya' lo" (sambil melempar bantal) • Lili : (teriak kesakitan) • Randy : "Gue pengen lo yang ngelayanin gue, bukan gue yang ngelayanin lo (mencontohkan dialog untuk Lili) 	Ruang makan dengan lampu cahaya temaram	Lili terlentang diatas meja makandan dilempar bantal kearah mukanya oleh Randy (suami Lili)

Konotasi

Pada adegan terdapat seorang pria yang memakai baju tidur perempuan tanpa lengan warna putih dan melempar bantal ke muka perempuan yang berbaring diatas meja makan ketika hendak melakukan hubungan seksual, yang dimiliki oleh pria tersebut yang mengakibatkan perempuan tersebut kesakitan. Dalam potongan adegan memperlihatkan suami Lili (Randy) melempar bantal ke wajah Lili, melempar merupakan membuang sesuatu dengan kasar pada objek yang tidak berharga.

Denotasi

Dalam adegan menggambarkan bahwa tindakan Randy memakai baju perempuan tersebut merupakan variasi seksual *fetisisme* yaitu seorang laki-laki yang memakai pakaian dalam perempuan untuk memperoleh kenikmatan. Dan Randy juga memiliki kebiasaan buruk menyakiti Lili seperti melempar bantal, mencekik, menampar serta menindih perut Lili yang sedang hamil untuk memperoleh kepuasan seksual.

3. Adegan kekerasan fisik dalam bentuk pelecehan seksual (pemeriksaan)

Kegiatan belajar dengan menggunakan seragam umumnya dilakukan di sekolah, namun dalam adegan ini Rara dan pacarnya (Acin) berada pada kamar kos dan pada jam belajar disekolah yang menandakan mereka membolos sekolah. Pada adegan ini menggambarkan 2 anak sekolah dengan tingkatan sekolah yang berbeda merujuk pada pergaulan bebas dan kekerasan seksual yaitu pemeriksaan. Gagasan bahwa perempuan tidak menghendaki/menyetujui hubungan seksual tersebut menjadi sesuatu yang kontroversial dan merupakan ancaman kekerasan (<http://www.hukumonline.com/berita/baca/hol2472/kekerasan-seksual-mitos-dan-realitas/>). Dan ini menandakan kekerasan seksual menarik untuk direpresentasikan oleh creator atau pembuat film.

Tabel 3.
Temuan data adegan kekerasan 3:
Teks/ Tanda

Distance	Scene	Costum	Dialog	Setting	Visual
Long Shoot	 <p>Menit : 00:22:24</p>	Seragam putih abu-abu Acin(pacar Rara) dan seragam putih biru (Rara)	<ul style="list-style-type: none"> Pacar Rara (Acin): sayang kita "main" lagi kayak waktu itu. (menidurkan Rara secara tiba-tiba diatas tempat tidur) Rara : Ga' mau (menghepaskan tubuh pacarnya, kemudian bangun dan terus berlari) 	Sepasang pelajar berseragam putih abu-abu Acin(pacar Rara) dan seragam putih biru (Rara) berada dalam kamar kost Acin.	Acin berada diatas tubuh Rara dengan cara mendorong Rara rebahan kearah tempat tidur, sedangkan reaksi Rara menggambarkan penolakan dengan cara mengelak dan menepis tubuh Acin agar terjatuh disamping Rara

Konotasi

Dalam adegan ini menggambarkan pemaksaan hubungan badan dari salah satu pihak saja yaitu Acin (pacar Rara). Acin berada diatas tubuh Rara dengan cara mendorong Rara rebahan kearah tempat tidur, sedangkan reaksi Rara menggambarkan penolakan dengan cara mengelak dan menepis tubuh Acin agar terjatuh disamping Rara.

Denotasi

Pemaksaan hubungan badan dari salah satu pihak saja merupakan sebuah tindakan kekerasan atau setiap perbuatan yang dikenakan pada seseorang semata-mata karena dia perempuan yang berakibat atau dapat menyebabkan kesengsaraan /penderitaan secara fisik, psikis atau seksual. Termasuk juga ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di muka umum maupun dalam kehidupan pribadi. (pasal 1, Deklarasi Internasional Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, 1993) (<http://www.savyamirawcc.com/kekerasan-terhadap-perempuan-ktp/>).

Adegan kekerasan simbolik


2. Kekerasan finansial

2.1. Kekerasan finansial dalam bentuk kurang pertanggungjawaban suami

Adegan yang menggambarkan kerja Keras Ratna untuk membantu perekonomian keluarga dengan cara menjahit dalam kondisi hamil 9 bulan menggambarkan bahwa kurang pertanggung jawaban suami kepada istri untuk mencegah istri agar tidak mengalami kelelahan pada masa kehamilan. Kekhawatiran Ratna agar tidak hidup kekurangan dan biaya tercukupi ketika

proses melahirkan merupakan tindakan kekerasan finansial dari suami (marwan) secara tidak langsung.

Tabel 4.
Temuan data adegan kekerasan 4:
Teks/ Tanda

Distance	Scene	Costum	Dialog	Setting	Visual
Medium Shoot	 <p>Menit : 00:22:24</p>	Baju jubah muslim berkerudung	<ul style="list-style-type: none"> dr. Kartini : (“Ratna adalah seorang pegawai pabrik tekstil, seorang pasienku yang aku anggap tegar, menghadapi penderitaan dan kepedihannya”). (<i>dubbing</i>) 	Di dalam rumah ratna, diantara ruang tamu dan ruang makan, mesin jahit sebagai pemisah antara ruangan tersebut.	Adegan dimana Ratna sedang bekerja menjahit kerudung dari siang sampe malam.


Konotasi

Menjahit identik dengan pekerjaan kaum perempuan yang anggun, tetapi dalam adegan ini Ratna beradegan membanting tulang dengan bekerja menjahit dari siang sampe malam hari. hal ini menunjukkan kegigihan dalam bekerja tetapi tentu saja pekerjaan ini sangat tidak manusiawi apalagi dengan kondisi ratna yang sedang hamil. Pertanggung jawaban suami Ratna yaitu Marwan masih jauh dibilang cukup, yakni Marwan masih sering meminta uang tabungan kelahiran bayi ratna untuk istri keduanya, tanpa sepengetahuan Ratna. Tindakan ini merupakan kekerasan finansial/ ekonomi dalam rumah tangga.

2.2. Kekerasan finansial dalam bentuk membohongi dan menghabiskan uang istri

Adegan ketika Marwan (suami Ratna) membohongi dan meminta Ratna memberikan sebagian tabungannya untuk alasan jaga-jaga merupakan tindak kekerasan simbolik dalam bentuk kekerasan psikis sehingga menyebabkan korbannya menjdi trauma. Istilah kata ‘meminta’ merujuk pada arti kekurangan. Dimana seorang suami ketika kurang dalam hal finansial berarti tidak mampu memenuhi tanggung jawab secara lahir kepada istri, tindakan suami yang kurang bertanggung jawab merujuk pada kekerasan finansial.

Tabel 5.
Temuan data adegan kekerasan 5:
Teks/ Tanda

Distance	Scene	Costum	Dialog	Setting	Visual
Medium shoot	 <p>Menit : 00:33:45</p>	<p>Marwan : baju Kaos putih, sarung dan peci Ratna : baju gamis serta berhijab</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Marwan : Aku belum gajian, aku bisa pinjam uang kamu dulu? • Ratna : Berapa? • Marwan : aku butuh 500 ribu buat jaga-jaga • Ratna: kok banyak banget, aku ga' punya kalo segitu • Marwan : 300 ribu aja kalo gitu, ada? • Ratna : Tadinya ini untuk ke rumah sakit, tapi ya udah ga' apa-apa (ratna memberikan uang) • Marwan : terima kasih ya, kamu memang istri yang solehah. 	Di ruang tamu dengan <i>foreground</i> korden dari monte	Ratna sang Istri memberi uang kepada suami (Marwan)

Konotasi

Dalam adegan ini menggambarkan sang istri memberi uang kepada suami. Makna konotasi memberi uang kepada suami dengan hasil kerja keras sang istri merupakan gambaran tindakan suami yang kurang bertanggung jawab. Dan pada dialog Marwan menawar nominal uang yang dia minta kepada Ratna. Pada *sound* terdengar suara burung perkutut bersiul. Dan dari segi kostum Marwan memakai kaos warna putih serta sarung dan mengenakan peci agar marwan terlihat alim dan berlawanan dengan sifatnya yang sering membohongi Ratna.

Denotasi

Tindakan “memberi” pada makna sebenarnya adalah tindakan membagi, menyerahkan atau menyampaikan sesuatu. Dan dari segi kostum Marwan memakai kaos warna putih serta sarung dan mengenakan peci mencitrakan dia sebagai orang yang alim. Sedangkan Ratna memakai baju gamis serta berhijab menandakan dia seorang muslimah yang taat pada agamanya.


3. Kekerasan fungsional

3.1. Kekerasan fungsional dalam bentuk pembatasan pelaksana fungsi reproduksi

Adegan ketika Dr. Kartini dimintai mertua (pak Broto) dari seorang pasiennya bernama Dinda untuk mengoperasi menantunya agar melahirkan cucunya tepat pada jam 10, tanggal 10 bulan 10 dan tahun 2010. Dalam adegan ini Pak Broto memiliki kepercayaan yang bertentangan dengan dunia medis dimana

tanggal kelahiran bisa menentukan bahwa bayi itu akan lahir sehat. Pada dunia medis bayi yang di lahirkan di bawah 37 minggu akan mengalami kelahiran prematur dimana bayi itu akan kurang berat badannya, susah bernafas, susah mencerna, bisa buta, bisa pendarahan, perkembangannya bisa lambat tanpa ada garansi akan hidup normal.

Tabel 6.
Temuan data adegan kekerasan 6:
Teks/ tanda

Distance	Scene	Costum	Dialog	Setting	Visual
Medium shoot	 <p>Menit : 00:31:36</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dr. Kartini & Dr. Anton :Jas Putih • Pak Broto : kemeja Batik warna coklat • Dinda : Baju hamil warna biru 	<ul style="list-style-type: none"> • Pak Broto : Dr. Kartini....dok (memanggil) • Dr. Kartini : yaa... • Pak Broto : saya mau cucu saya pada Jam 10 tanggal 10 bulan 10 dan tahun 2010, berapapun biayanya saya bayar asal bisa dokter. • Dr. Anton : Maaf dok (berbicara kepada Dr. Kartini), Dinda ini pasien saya. Pak Broto kan sudah saya bilang usia kandungan dinda ini baru 32 minggu. • Dinda : diam (takut) 	Lorong Rumah Sakit	Terdiri dari 4 orang dalam satu frame adegan. Yaitu Dr. Kartini & Dr. Anton memakai Jas Putih, Pak Broto memakai kemeja Batik warna coklat Dinda :memakai baju hamil warna biru dan berkursi roda.

Konotasi

Dalam adegan ini menggambarkan seorang ayah mertua pasien (Pak Broto) meminta Dr. Kartini agar bisa mengoperasi menantunya untuk melahirkan cucunya pada Jam 10, tanggal 10, bulan 10, dan tahun 2010. Dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam sistem penilaian di kehidupan, angka 10 dalam skala 1-10 adalah angka tertinggi, sebagai simbol nilai sempurna. Pada adegan ini Pak Broto memiliki kepercayaan bahwa bayi yang akan lahir di Tanggal, bulan dan tahun tersebut akan lahir sehat dan mengenyampingkan kesehatan bayi dan ibu bayi atas kepercayaan tersebut.

Denotasi


Dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam sistem penilaian di kehidupan, angka 10 dalam skala 1-10 adalah angka tertinggi, sebagai simbol nilai sempurna. Pada adegan ini Pak Broto memiliki kepercayaan bahwa bayi

yang akan lahir di Tanggal, bulan dan tahun tersebut akan lahir sehat dan mengenyampingkan kesehatan bayi dan ibu bayi atas kepercayaan tersebut.

3.2. Kekerasan fungsional dalam bentuk penolakan tanggung jawab atas kehamilan

Tindakan tidak bertanggung jawab atas perempuan yang sudah dihamili dan memiliki niat untuk menggugurkan kandungan pada janin yang sedang dikandung pasangan merupakan tindak kekerasan simbolik dalam bentuk kekerasan fungsional. Kekerasan fungsional yaitu berupa pembatasan peran sosial wanita hanya sebagai istri, ibu rumah tangga dan pelaksana fungsi reproduksi lainnya.

Tabel 7.
Temuan data adegan kekerasan 7
Teks/ tanda

Distance	Scene	Costum	Dialog	Setting	Visual
Medium Shoot	 <p>Menit : 00:47:54</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Acin : Kemeja putih dilapisi jaket warna hitam dan celana abu-abu • Rara :kemeja putih dilapisi sweater warna ungu dan Rok biru 	<ul style="list-style-type: none"> • Acin: Yaudah kita putus !! • Rara : Aku hamil tau!!! • Acin : Bohong • Rara: Dokter bilang aku hamil!! • Acin : Kalau gitu kita gugurin aja? • Rara: Ga'!! aku mau punya anak, kamu harus kawinin aku! • Acin: Tunggu dulu, gue belum siap! • Rara: Sinting!!! 	Didepan pintu kamar kost	Adegan Acin merayu Rara untuk menggugurkan janin yang dikandungnya.

Konotasi

Pada Dialok terdapat kata “*putus*”, “*gugurin*”, “*kawinin*”, dan “*Sinting*”. Pada makna konotasi “*putus*” berarti mengakhiri hubungan sebagai pacar. Lalu pada kata “*gugurin*” memiliki makna perintah/ ajakan untuk mengaborsi janin. Kemudian kata “*kawinin*” memiliki makna konotasi perintah untuk menikahi. Dan umpatan “*sinting*” pada dialok yang diucapkan Rara pada adegan ini memiliki makna konotasi yang berarti kelakuan yang tidak masuk akal.

Denotasi

Aborsi buatan / sengaja adalah pengakhiran kehamilan sebelum usia kandungan 28 minggu sebagai suatu akibat tindakan yang disengaja dan disadari oleh calon ibu maupun si pelaksana aborsi (dalam hal ini dokter, bidan atau dukun beranak) (<http://www.aborsi.org/definisi.htm/>). Pada adegan Acin menolak untuk bertanggung jawab atas kehamilan Rara sehingga menyuruh Rara untuk Aborsi.

Kemudian pada dialog dalam adegan terdapat kata-kata “*putus*”, “*gugur*”, “*kawin*”, dan “*Sinting*” yang memiliki makna denotasi tidak tersambung lagi krn terpotong (seperti tali) pada kata “*putus*”, kemudian kata “*gugur*” memiliki kata dasar gugur yang berarti jatuh, lahir sebelum waktunya (bayi), mati dalam pertempuran, kalah, rontok (daun). Kemudian “*Kawin*” memiliki kata dasar kawin yang berarti pertemuan hewan jantan dan betina secara seksual. Sedangkan kata “*sinting*” memiliki makna denotasi sedeng; miring; tidak beres pikirannya; agak gila.

3.3. Kekerasan psikis

3.3.1. Kekerasan psikis dalam bentuk perselingkuhan 1

Adegan dimana Ratna mengetahui perselingkuhan Marwan dengan istri keduanya (poligami tanpa persetujuan istri pertama). Selingkuh bisa terjadi karena pasangan mencari-cari apa yang tak dimiliki oleh pasangannya. Dalam adegan ini merepresentasikan sebuah hubungan suami istri yang tidak dikaruniai anak kemudian sang suami berselingkuh dan berlanjut poligami. Perselingkuhan merupakan perbuatan menyakiti hati pasangan lain, karena telah menaruh kepercayaan yang kemudian dikhianati. Dan Poligami adalah tindakan seorang suami yang menikah lebih dari satu istri.

Tabel 8.
Temuan data adegan kekerasan 8:
Teks/ Tanda

Distance	Scene	Costum	Dialog	Setting	Visual
<i>Long shoot</i>	 <p>Menit : 01:05:29</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ratna : memakai baju gamis muslimah dan berhijab • Marwan : memakai kaos putih, sarung dan peci warna putih • Istri kedua Marwan : Kaos ketat dan Rok mini. 	<ul style="list-style-type: none"> • Marwan : Ratna... ..(takut) • Ratna : saya mau bicara sama kamu didalam (kamar) 	Di ruang tamu.	Pada potongan adegan terdapat seorang perempuan berjilbab berdiri diantara Perempuan berbaju singlet dan memakai rok mini dengan Seorang laki-laki yang memakai sarung dan kaos putih serta memakai peci. Suasana pada potongan adegan terlihat tegang, perempuan berjilbab dengan raut wajah kaget dan raut wajah dua orang lainnya terlihat takut.

Konotasi

Dari dialog dan adegan marwan terlihat takut karena terpergoki Ratna bersama wanita lain (istri kedua) di rumah Ratna. Dari kostum yang dikenakan Marwan pada adegan ini yaitu memakai sarung, kaos putih dan peci putih yang

memberikan tanda bahwa dia seorang yang taat beribadah. Kemudian ratna memakai gamis muslimah dan hijab yang menandakan dia seorang yang taat pada agamanya karena menutup auratnya secara penuh. Sedangkan istri kedua Marwan mengenakan baju ketat dan Rok mini yang menandakan dia seorang yang modis.

Denotasi

Pada potongan adegan terdapat seorang perempuan berjilbab berdiri diantara Perempuan berbaju singlet dan memakai rok mini dengan Seorang laki-laki yang memakai sarung dan kaos putih serta memakai peci. Suasana pada potongan adegan terlihat tegang, perempuan berjilbab dengan raut wajah kaget dan raut wajah dua orang lainnya terlihat takut. Jarak pengambilan gambar dilakukan dengan jarak jauh sehingga terlihat sampai kaki serta adegan dilakukan di ruang tamu dengan *foreground* korden atau gantungan hias pintu.

3.3.2 Kekerasan psikis dalam bentuk perselingkuhan 2

Perselingkuhan merupakan perbuatan menyakiti hati pasangan lain, karena telah menaruh kepercayaan yang kemudian dikhianati. Dan Poligami adalah tindakan seorang suami yang menikah lebih dari satu istri.

Tabel 9
Temuan data adegan kekerasan 9
Teks/ tanda

Distance	Scene	Costum	Dialog	Setting	Visual
Medium Shoot	 <p>Menit : 01:28:36</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hadi : kaos berkerah warna coklat dengan celana kain warna hitam. • Ningsih : Pakaian terusan rok berwarna merah • Lastri : Mini Dress tanpa lengan warna hitam • Dr. Anton: Jas Putih • Dr. Kartini : kemeja lengan panjang berwarna merah muda dengan rok srlutut warna hitam. 	<p>“Dan akhirnya terjawab, sang aktor tidak pandai mengatur strategi, seperti jarum jam yang hanya mampu berdiri diantara pilihannya, ada hati yang terluka dan tersakiti, namun kejujuran adalah cinta”. (Dubbing Dr. Kartini)</p>	<p>Di depan pintu ruang praktek Dr. Kartini.</p>	<p>Pada potongan adegan menggambar kan pemisahan pertengkaran yang terjadi oleh Lastri (istri pertama) Hadi Dengan (Ningsih) istri keduanya.</p>

Konotasi

Makna konotasi pada dubing dialog Dr. Kartini adalah “akhirnya tindakan Poligami Hadi terkuak secara tidak sengaja karena Hadi tidak pandai mengatur/mengetahui jadwal periksa istri-istrinya ke Dr. kandungan sehingga bertemu pada satu tempat dan tidak pandai menyembunyikan pernikahannya pada istri pertama dan istri keduanya dan bingung akan pilihannya dan tidak menyadari bahwa dari perbuatannya itu menyakiti hati istri-istrinya.

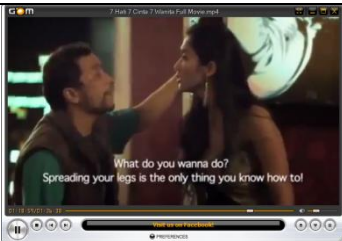
Denotasi

Pada adegan dimana Hadi hanya bisa berdiri diantara kedua istrinya yang sedang bertengkar merupakan laki—laki yang tidak tegas karena hanya bisa menyakiti wanita melalui jalan perselingkuhan.. Sedangkan pada makna denotasi, dubing dialog dr. Kartini memiliki makna bahwa seorang “aktor tidak pandai mengatur strategi”, “aktor” pada makna denotasi adalah seorang pemain utama laki-laki dalam film, kemudian “Strategi” adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitandengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

3.3.3. Kekerasan psikis dalam bentuk penghinaan

Di Indonesia pelacur sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel. Ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban, mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum. Aura seksi dan akting seorang Happy Salma, yang memerankan Yanti mampu tereksplorasi dengan maksimal ditambah dengan celotehan karakter Yanti yang khas celotehan warga Jakarta yang sering mangkal sebagai penjaja seks. Happy yang selalu santun dalam berbahasa, yang juga mampu berpuisi dalam beberapa kesempatan, kali ini menghidupkan karakter Yanti dengan gaya bicaranya yang vulgar tanpa tedeng aling-aling. Namun Yanti yang keras hati karena tertempa kehidupan malam setiap harinya digambarkan mampu juga luluh karena ketulusan cinta seorang Bambang yang selalu setia mengantarkannya.

Tabel 10
Temuan data adegan kekerasan 10
Teks/ tanda

Distance	Scene	Costum	Dialog	Setting	Visual
Medium Shoot	 <p>Menit : 01:28:36</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bambang : kaos berkerah warna hijau dilapisi Rompi jaket warna coklat • Yanti : Baju atasan ketat tanpa lengan warna coklat dengan Rok pendek diatas lutut berwarna abu-abu. 	<ul style="list-style-type: none"> • “Bambang : Trus lu mau kerja apa? Yang lu tau Cuma nganggang • Yanti : Dasar anjing sembarangan lu kalo ngomong, asal lu tau ya, gue pernah kok kerja kantoran, tapi asal lu tau juga ya, bos gue lebih suka gue kerja tiduran dibanding kerja beneran, makanya gue berhenti. 	Di depan Ruko yang tutup depan jalan raya..	Sepasang patner kerja dalam konflik pertengkaran

Konotasi

Makna Konotasi pada dialog Bambang “ang lu bisa Cuma nganggang”. Kata “*nganggang*” memiliki arti hubungan badan atau melacur. Kemudian pada dialok Yanti “Dasar Anjing sembarangan lu kalo ngomong”, kata “*Anjing*” memiliki makna kias Bajingan atau Bangsat. Dan dialok yanti selanjutnya “gue pernah kok kerja kantoran, tapi asal lu tau juga ya, bos gue lebih suka gue kerja tiduran dibanding kerja beneran”, kata “*Kerja kantoran*” memiliki makna kias sebuah pekerjaan yang lebih baik atau terhormat. Kata “*Kerja tiduran*” memiliki makna kias kerja melacur atau melayani hubungan badan. Kemudian kata “*kerja beneran*” memiliki makna sebuah pekerjaan yang menghasilkan gaji halal dan bukan pekerjaan melacur.

Denotasi

Kata “*Nangkang*” memiliki arti jongkok dengan membuka kedua pangkal paha antara kaki kanan dan kaki kiri. Kemudian kata “*Anjing*” adalah nama hewan mamalia yang menggonggong. Dan kata “*Kerja Kantoran*” memiliki arti pekerjaan yang dilakukan di sebuah kantor, kata “*Kerja Tiduran*” memiliki makna sebenarnya yaitu sebuah pekerjaan yang dilakukan sambil tiduran atau santai.

Kemudian kata “*Kerja beneran*” memiliki makna denotasi sebuah pekerjaan nyata dan sungguh-sungguh.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dan setelah menginterpretasikan teks atau tanda dalam film “7 hati, 7 cinta, 7 wanita”, maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah pertama bahwa penggambaran adegan-adegan kekerasan terhadap perempuan pada tokoh-tokoh wanita dalam film “7 hati, 7 cinta, 7 wanita” meliputi (a) kekerasan fisik dan (b) kekerasan simbolik.

Dalam hubungannya ini, penggambaran kekerasan fisik dijumpai dalam beberapa adegan kunci sebagai berikut:

- a. Bentuk kekerasan fisik antara lain: mencekik dan menjambak rambut, kekerasan seksual, pelecehan seksual (pemeriksaan).
- b. Bentuk kekerasan simbolik antara lain:
 - 1) Kekerasan finansial dalam bentuk: kurang pertanggungjawaban suami kepada istri, membohongi dan menghabiskan uang istri
 - 2) Kekerasan fungsional dalam bentuk: pembatasan pelaksana fungsi reproduksi dan penolakan tanggung jawab atas kehamilan
 - 3) Kekerasan psikis dalam bentuk: membohongi, penghinaan, dan perselingkuhan.

2. Saran

- a. Adegan penggambaran kekerasan terhadap perempuan pada tokoh-tokoh wanita dalam film “7 hati, 7 cinta, 7 wanita” sebaiknya lebih diperhalus secara audio maupun visual.
- b. Adegan penggambaran kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film “7 hati, 7 cinta, 7 wanita” sebaiknya tidak terlalu “vulgar” yang disesuaikan dengan budaya bangsa timur yang dianut di Indonesia.
- c. Peranan lembaga sensor lebih ditingkatkan sebagai filter terhadap keanekaragaman dari berbagai bangsa dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.
- Galtung, J. (2002). *Kekerasan Budaya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20140910100910-114-2897/pemeriksaan-dominasi-pria-terhadap-wanita/> diakses 18 November 2014
- <http://isnawijayani.wordpress.com/2012/09/19/perempuan-dan-kekerasan-dalam-pers/> diakses 3 November 2013
- <http://www.hukumonline.com/berita/baca/hol2472/kekerasan-seksual-mitos-dan-realitas/> diakses 27 Oktober 2014
- <http://www.savyamirawcc.com/kekerasan-terhadap-perempuan-ktp/> diakses 11 November 2014
- <http://www.aborsi.org/definisi.htm/> diakses 12 November 2014
- <http://www.voaindonesia.com/content/who-kekerasan-terhadap-perempuan-epidemi-global/1686309.html> diakses 10 November 2013
- Ida , Rahma. (2011). *Pengantar Analisis Tekstual-Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- McQuail, Dennis. (1992). *Media performance : Mass Communication and The Public Interest*. London : SAGE publications.
- Muhadjir, Darwin. (1999). *MASKULINITAS: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis*. UGM: Center for Population and Policy Studies.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan & Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sumarno, Marselli. (2007). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Rosemarie, Putnam Tong. (2004). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis (Terj)*. Jogjakarta: Jalasutra.
- UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.